

Vol. I, No. 01, September 2013

ISSN: 2338-8617

Jurnal Ilmiah
PEURADEUN
Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya



SOSIAL KEBERAGAMAN DALAM ILMU PENGETAHUAN

MAKNA SIMBOLIK GERAK TARI RABBANI WAHID

Abdul Manan

HUKUM & TATA NEGARA PERSPEKTIF ABU A'LA AL-MAUDUDI

Baihaqi

**PERAN MESJID & MEUNASAH TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA MASYARAKAT ACEH BESAR**

Cut Intan Salasiyah



SCAD Independent



**PERANAN SYAIKHUL ISLAM SYEIKH MUHAMMAD WALY
AL-KHALIDY DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
TARIKAT NAQSYABANDIYAH DI ACEH**

Nurhayati Razali

*Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah
Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh*

Abstract

Islamic boarding school in Aceh can not be separated from the role of a growing congregation and Sufism, in particular in the south west coast, as the congregation Naqsyabandiyah development center. Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy bin Teungku Haji Muhammad Salim bin Malim Palito is a scholar who developed the congregation Naqsyabandiyah in Aceh. Naqsyabandiyah congregation is a congregation founded by Sheikh Bahauddin An-Naqshbandi al-Awisy al-Bukhari. Naqsyabandiyah adherents of the congregation come from varying social classes, regardless of age and not have to set a certain level of education. The congregation development based on Islamic boarding schools that have relevance to Syeikh Muhammad Waly, including the development undertaken by his students.

مستخلص

معهد في اتشيه لا يمكن فصله عن دور وتطور طرقة والصوفية، خصا في الساحل الجنوبي الغربي، وهو أمر أساسي لتطوير الطريقة النقشبندية الشيخ حاج تنكو محمد والى الخالدي بن تنكو حاج محمد سالم بن مالم فاليتو، الذي أحد علماءطور الطريقة النقشبندية في أتشيه الطريقة النقشبندية هي الطريقة التي أسسها الشيخ بهائدين النقشبندي الأويسى البخاري أتباع أوامر الطريقة النقشبندية تأتي من اختلاف الطبقات الاجتماعية، ليس النظر عن العمر وليس لديها لتحديد مستوى معين من التعليم تطور النظام يعتمد على المعهد والتي يتم توصيلها إلى الشيخ محمد والى، بما في ذلك تطوير التي تقوم بهاطلابه.

Keywords: Syeikh Muda Waly, congregation, Naqsyabandiyah

A. Pendahuluan

Pada abad ke-20 salah seorang putra Aceh, Syeikh Haji Teungku Muda Muhammad Waly al-Khalidy bin Teungku Haji Muhammad Salim bin Malim Palito (1917 M-20 Maret 1961 Masehi/ 11 Syawal 1381 H) kembali ke Aceh dan berkeinginan untuk menghapus *salek buta* khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh. Beliau mendirikan pesantren di tempat ia dilahirkan, di desa Blang Poroh, Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Meskipun pada waktu itu kata Darussalam belum ada, dan adanya nama ini setelah pesantren ini berdiri.¹ Sejak saat itu tarekat Naqsyabandiyah terus berkembang pesat di Aceh, namun sebagian besar literatur sejarah tidak menjelaskan sejarah masuk dan perkembangan tarekat tersebut, ajaran-ajaran dan praktek pelaksanaannya.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat yang berkembang dari Khawajaganiah yang didirikan oleh Syeikh Bahauddin Al-Naqsyabandi al-Awisy al-Bukhari. Seorang pemuka tasawuf terkenal yang lahir pada tahun 717 H di sebuah desa yang bernama Qasrul 'Arifan, lebih kurang empat Mm dari Bukhara, Soviet, Rusia, tempat lahirnya Imam Bukhari. Ia menerima pendidikan awal tarekat secara zahir dari gurunya Hadhratus Sayyid Muhammad Baba As-Sammasi Rahmatullah 'Alaihi dan seterusnya menerima rahasia-rahasia tarekat dan ijazah dari syeikhnya. Dalam mengembangkan tarekat ini Bahauddin mengajari murid-muridnya untuk *berzikir qalbi*.

Tujuan Tarikat Naqsyabandiyah terlihat dalam doa setiap kali berzikir yaitu *'Ilahi anta maksudi Waridhaaka mathlubi*. Dari doa di atas terlihat bahwa tujuan masuk tarekat antara lain; *pertama*, untuk mencari Tuhan dan berada dalam keridaan-Nya yang merupakan tujuan utama mereka; *kedua*, dengan melakukan tarekat maka seseorang selalu berada dalam kondisi taubat; *ketiga*, agar pengamal tarekat selalu teguh pendirian dalam menegakkan syariat yang mulia.²

Masyarakat Aceh dari berbagai kalangan boleh menjadi pengikut ajaran tarekat Naqsyabandiyah dengan mengesampingkan latar belakang

¹ Hasil wawancara dengan Haji Abu Bakar Abdan, pimpinan pesantren Baitul Waly al-waliyyah Pantan Labu, dan Abuya Muhibuddin Muhammad Waly, di kec. Darul Imarah, Aceh Besar.

² Imron Abu Bakar, *Di Sekitar Masalah Tarikat Naqsyabandiyah*, (Kudus Menara: 1980), hal-12-13.

sosial dan intelektual. Di samping itu, masyarakat Aceh mengambil manfaat dari adanya pengajaran tarekat Naqsyabandiyah sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas rohaniah dan spiritual dalam masyarakat Aceh.

B. Syaikhul Islam, Bapak Ulama dan Tokoh Pendidikan Aceh

1. Biografi Syeikh Muda Waly Al-Khalidy

Syeikh Muda Waly al-Khalidy yang memiliki nama asal Muhammad Waly lahir di kampung Blang Poroh Labuhan Haji, Aceh Selatan tahun 1337 H/1917 M. Ia merupakan putra bungsu dari Tengku Syeikh Haji Muhammad Salim bin Malin Palito, dan ibunya bernama Siti Janadat binti Nyak Ujud.³

Tengku Syeikh Haji Muhammad Salim bin Malin Palito, ayah Muhammad Waly berasal dari Batu sangkar, tepatnya dari desa Koto Baru Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Pada mulanya ia datang ke Aceh selatan sebagai seorang penda'i dan pada akhirnya atas anjuran paman beliau Syekh Abdul Karim, Muhammad Salim mengajar dan menikah dengan anak Keuchik Nyak Ujud yang bernama Siti Janadat.⁴

Muda Waly pertama sekali berguru kepada ayahnya sendiri, di samping itu ia juga belajar di Sekolah Dasar Pemerintah Hindia Belanda yaitu *Volks-School* tahun 1923 sampai selesai. Dengan demikian ia memiliki pengetahuan yang lebih dibanding anak-anak lain pada masa itu, yakni selain dalam bidang agama dia juga mengetahui pengetahuan umum.⁵

Selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum *Velvolg School* tahun 1926, di samping itu, ia juga masuk ke Dayah *al-Jami'iyah al-Khairiyah*, Labuhan Haji yang dipimpin oleh Tgk. Muhammad Ali yang berasal dari Aceh Besar. Setelah empat tahun di *Al-Jami'iyah* ia menuntut ilmu di Bustanul Huda Blang Pidie yang dipimpin oleh Syeikh Mahmud dari Lhoknga. Kemudian ia

³ Muhibbuddin Waly, *Ayah Kami Maulana Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy* (Tgk Syekh Haji Muda Waly), Kuala Lumpur: Kulliyah of Low Internasional Islamic University, 1993, hal. 58.

⁴ Misri A. Muchsin, Syeikh Haji Muada Waly Al-Khalidy, Bapak Ulama Aceh dan Penentang DI/TII, Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2005), hal. 316.

⁵ Muhibuddin Waly, *Ayah Kami...*hal. 64.

melanjutkan ke Dayah Krueng Kalee yang dipimpin oleh Tgk. Syekh Muhammad Hasan Kruengkalee, kemudian berpindah ke Indrapuri dengan Tgk. Haji Ahmad Hasballah, sang penganjur “gerakan pemurnian aqidah dan ibadah” yang sangat radikal.⁶

Semangat menuntut ilmu semakin membara, atas usaha T. Hasan Glumpang Payong (Ketua Muhammadiyah Aceh), Muda Waly dikirim ke Sumatra Barat untuk melanjutkan studi ke *Normal Islam School* yang baru berdiri pada tahun 1931. Hanya tiga bulan ia belajar di sekolah ini, karena pelajaran di sekolah ini lebih menjurus ke pendidikan umum, makanya ia memilih untuk mengajar di sana, ketimbang di sekolah. Selama di Sumatra Barat dia telah mempersunting tiga orang putri Minang.

Setelah beberapa tahun ia di Padang lalu pada tahun 1939 ia berangkat ke tanah suci Arab bersama Umami Rabiah untuk menunaikan ibadah haji. Di Makkah di samping menunaikan rukun-rukun haji Muda Waly meluangkan waktunya untuk menggeluti ilmu-ilmu agama pada ulama-ulama terkemuka. Muda Waly berguru pada imam besar Masjidil Haram yaitu Syekh Ali Maliki, dan memperoleh ijazah ilmiyah dan ijazah hadist. Setelah tiga bulan di tanah suci Muda Waly bersama istrinya kembali lagi ke Padang. Sesampainya di Padang, Muda Waly mengambil ijazah Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dari Syekh Abdul Ghani al-Kamfari, dan mendirikan pesantren dengan nama Bustanul Muhaqqiqin, namun karena pada saat itu Jepang mulai masuk ke daerah tersebut sehingga pada tahun 1939 dengan menumpang perahu layar, ia kembali ke Aceh.

Kepulangan di Aceh membawa pencerahan dalam bidang pendidikan di Aceh, karena sekitar tahun 1940 di membangun pesantren bernama “Darussalam” yang bertempat di desa Blang Poroh Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. Dari sinilah ia mulai mengembangkan ilmu keislaman yang bernuansa tasawuf dan menjadi pusat pendidikan di Aceh saat itu. Dia juga mengajarkan tarekat kepada murid-muridnya seperti dijelaskan dalam *Tanwir al-Anwar fi Idar*

⁶ Ali Hasjmi, Ulama Aceh, Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 201.

Halal ma fi Kasfi al-Ansar,⁷ dia menunjukkan kemahirannya dalam menyelesaikan masalah-masalah keislaman yang diajukan oleh murid dan masyarakat.

Dalam kitabnya tersebut dia menjelaskan jalan menuju Allah ada empat: *syariah, tariqah, haqiqah dan ma'rifah*. Jalan syariat dilakukan dengan mengucapkan zikir *lailahaillallah*. Keempat hal tersebut merupakan jalan yang dilalui oleh setiap salik yang menjalankan kehidupan spiritual. Namun hakikat dari keseluruhan jalan yang ada tersebut ada jalan hakikat dan ma'rifat. Pada kedua jalan inilah tujuan dari jalan-jalan lain dalam menuju Allah, seseorang yang menuju Allah meski melakukan zikir-zikir dengan formulasi tertentu, Setelah dia menghadapi berbagai tahapan spiritual, maka diyakini seseorang yang melakukan zikir tersebut telah mampu mendapatkan rahasia-rahasia yang disembunyikan Allah pada mata manusia pada umumnya.

Di sisi lain, Syeikh Muda Waly juga menegaskan bahwa setiap jalan tersebut dia atas memiliki istananya atau tempatnya sendiri. Istana Syariat adalah lidah, istana tarekat adalah hati, istana hakikat adalah nyawa dan istana ma'rifah adalah seluruh badan. Keempatnya saling berhubungan dan saling melengkapi. Dan setiap manusia mesti mengenal dirinya sendiri untuk menyadari keterhubungan tersebut.⁸

Setelah berjuang demi tegaknya agama ini, akhirnya Syeikh Muda Waly kembali ke hadapan Allah pada tanggal 11 Syawal 1381/ 20 Maret 196, tepat pukul 15.30 WIB hari Selasa. Jenazah ia di salatkan oleh ulama dan murid-murid Syeikh Muda Waly serta masyarakat yang terjangkau kehadirannya ke Dayah Labuhan Haji, karena pada zaman itu kendaraan umum masih sangat minim di Aceh Selatan. Ia dimakamkan dalam kompleks Dayah Labuhan Haji yang beliau pimpin.

Selain meninggalkan murid, beliau juga meninggalkan beberapa tulisan di antaranya:

1. *Al-Fatwa*, sebuah kitab dalam bahasa Indonesia dengan tulisan Arab (Arab Jawi), berisi kumpulan fatwa beliau mengenai berbagai macam fatwa agama.

⁷ Muhammad Waly Al-Khalidy, *Tanwir al-Anwar fi Idar Halal ma fi Kasfi al-Ansar* (Banda Aceh, Maktabah Taufiqiyah Sa'adah, 1960), hal. 26.

⁸ Misri A. Muksin, *Syeikh Haji Muda Waly...*, hal. 328

2. *Tanwir al- Anwar*, berisi seputaran masalah aqidah.
3. *Risalah adab zikir ismuz zat*.
4. *Permata Intan*, sebuah risalah singkat berbentuk soal-jawab mengenai masalah i'tidaq.
5. *Intan Permata*, risalah singkat berisi masalah tauhid.

2. Syeikh Muda Waly dan Peranannya dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh

Perkembangan tasawuf yang diwakili oleh banyaknya tarekat sufi di Indonesia, maka hal ini tidak lepas dari pada peran andil dari orang-orang yang melakukan kajian dan pelawatannya ke negara Timur Tengah. Di antara para pelopor berkembangnya aliran tarekat di Aceh adalah Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari Gujarat dan pernah menjabat sebagai Syeikh al-Islam atau mufti di kerajaan Aceh selama tujuh tahun dan dikenal sebagai penganjur tarekat Rifa'iyah yang wafat pada tahun 1658 M, kemudian ulama setelah itu yaitu Abdur Rauf as-Singkili (1615-1693 M) yang dikenal sebagai penganjur tarekat syatariyah.

Setelah masa Abdurrauf as-Singkili, tasawuf dan tarekat di Aceh mengalami fase kemunduran. Di Aceh di landa konflik dan peperangan dengan penjajahan kolonial Belanda yang menyebabkan konsentrasi sebagian ulama untuk terjun di Medan pertempuran lebih tinggi dari pada mengembangkan tarekat dan tasawuf di Aceh. Fase kemunduran tersebut berbeda dengan perkembangan tarekat dan tasawuf di belahan nusantara. Terdapat Syeikh Yusuf al-Makassari yang mulai memperkenalkan tarekat Naqsyabandiyah yang diperolehnya dari seorang guru tarekat Naqsyabandiyah yang diperolehnya dari seorang guru tarekat di Damaskus yaitu Syeikh Abdullah Al-Baraqat Ayyub bin Ahmad Bin Ayyub bin Ayyub, namun tarekat ini lebih dikembangkan oleh ulama dari Sumatra Barat, yaitu Syeikh Abdul Ghani al-Kamfari.

Dengan demikian, ada yang berpendapat bahwa tarekat Naqsyabandiyah pernah ada di Aceh sebelum abad ke 20 namun kondisi sosial masyarakat Aceh pada masa tersebut masih disibukkan oleh perjuangan fisik antara Aceh dengan penjajah, secara bahu membahu antara rakyat dan ulama, sehingga perhatian kepada tarekat terabaikan begitu saja. Pada abad ke 20, persentuhan umat Islam

dengan tarekat Naqsyabandiyah diprakarsai oleh seorang ulama muda Aceh, yaitu, Syeikh Muda Waly Al-Khalidy. Pada mulanya Muda Waly belajar di Aceh, namun setelah dewasa ia merantau ke Sumatra Barat, dan akhirnya berguru kepada Syeikh Abdul Ghani al-Kamfari. Karena kesungguhan dan ketaatan, akhirnya ia memperoleh ijazah Mursyid tarekat dari gurunya, dengan demikian kapan saja dan di mana saja Muda Waly dapat mengembangkan ajaran tarekat tersebut.

Syeikh Muda Waly al-Khalidy kembali ke Aceh pada tahun 1939 dan mendirikan sebuah pesantren yang bernama Darussalam, yang bertempat di desa Blang Poroh Kecamatan Labuhan Haji (sekarang Labuhan Haji Barat) Kabupaten Aceh Selatan, ia dianggap sebagai tokoh pencerahan di Aceh. Di samping mengajarkan disiplin ilmu keislaman, di pesantren inilah ia mengajarkan tasawuf dan tarekat baru, yaitu tarekat Naqsyabandiyah yang berbeda dengan tarekat-tarekat sebelumnya yang berkembang di Aceh, pada saat bersamaan tarekat-tarekat lain mulai meredup kiprahnya di dalam masyarakat Aceh.

Dengan demikian, pada masa tersebut di pantai barat selatan, perkembangan Islam dan tarekat Naqsyabandiyah secara *de facto* merupakan tradisi yang dikembangkan oleh Muda Waly. Ia mengajarkan amalan-amalan suluk dan praktek tawajjuh dalam tarekat Naqsyabandiyah yang diikuti oleh ratusan muridnya, kemudian murid-murid yang dianggap telah mampu memikul tanggung jawab sebagai pengembang tarekat tersebut diangkat sebagai Mursyid. Syeikh Muda Waly menulis sebuah kitab dalam bidang tasawuf khususnya Tarekat Naqsyabandiyah yang diberi nama kitab “*tanwir al-anwar fi Idar Halal ma fi Kasyfiut al-anshar*.”⁹ Kitab tersebut sebagai pegangan dalam melakukan praktek suluk dan memuat poin-poin penting dalam tarekat Naqsyabandiyah, namun kiprahnya dalam dunia pendidikan dan tasawuf di Aceh tidak lama, ia meninggal pada umur yang masih muda.

Penganut ajaran tarekat Naqsyabandiyah berasal dari kelas sosial yang bervariasi, tidak dibatasi usia dan tidak ditentukan harus menempuh jenjang pendidikan tertentu, siapa saja boleh mengikuti tarekat ini,

⁹ Muhammad Waly Al-Khalidy, *Tanwirul Anwar*....hal. 26.

kendatipun tidak ada persyaratan yang akurat, kebanyakan pengikutnya adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dasar tentang syariat dan kewajiban agama-agama lain. Karena tarekat Naqsyabandiyah dalam penyebarannya tidak eksklusif untuk kalangan tertentu, tidak ada peraturan yang ketat untuk menjadi penganut tarekat ini, amalan-amalannya mudah dipraktekkan sehingga membuat masyarakat tertarik dan akhirnya memilih untuk menjadi pengikut tarekat Naqsyabandiyah.¹⁰

Pengembangan tarekat tersebut berbasis pada pesantren atau dayah yang memiliki keterkaitan dengan Syeikh Muda Waly, baik dari almaternya maupun pengembangan yang dilakukan oleh murid-muridnya. Keunikan dari silsilah tarekat Naqsyabandiyah di Aceh adalah fakta bahwa di Aceh tidak memiliki kaitan dengan tarekat Naqsyabandiyah International. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pengembangan tarekat Naqsyabandiyah di Aceh, secara eksklusif mampu bertahan dan eksis meski tidak memiliki hubungan langsung dengan tarekat Naqsyabandiyah Internasional.

Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh hanya dikenal oleh para penganut tasawuf saja. Hal tersebut disebabkan terbatasnya Manuskrip tentang tarekat Naqsyabandiyah yang berasal dari sumbernya. Hal tersebut berbeda dengan perkembangan tarekat di luar Aceh, khususnya di tingkat nasional. Di tingkat nasional tarekat Naqsyabandiyah dikenal dengan mursyid Kadirun Yahya. Bahkan di beberapa tempat tarekat Naqsyabandiyah tidak lagi berdiri sendiri, namun tarekat Naqsyabandiyah secara amaliah dan konsep adalah perpaduan antara tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang dikenal dengan TQN (tarekat Qadiriyyah- Naqsyabandiyah).

3. Syeikh Muda Waly dan Pengaruhnya Terhadap Jaringan Lembaga Pendidikan (Dayah) dalam Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh

Benteng yang paling berjasa dalam proses pertahanan budaya masyarakat adalah lembaga pendidikan yang disebut “dayah”. Kata dayah

¹⁰ Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh tidak terdaftar di ingkat internasional hal ini bisa jadi dikarenakan Muda Waly mengikuti pengajian tarekat di Makkah dalam rentang waktu yang sangat singkat dan mengambil ijazah tarekat bukan dalam bulan Ramadhan.

berasal dari bahasa Arab yaitu “*zawiyah*” yang berarti majelis pengajian, kata itu kemudian berubah sesuai dengan dialek bahasa Aceh menjadi *dayah*. Dalam perkembangan selanjutnya, *dayah* dalam terminologi orang Aceh adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berperan aktif membina keteguhan keimanan, akhlak, semangat jihad dan keilmuan masyarakat.¹¹

Di masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, *dayah* menjadi lembaga pendidikan resmi, yang mencetak aparatur pemerintahan kerajaan dan para cendekiawan. Namun kemudian di masa kemerdekaan peran *dayah* diganti oleh sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah sesuai perkembangan masa dan kebutuhan. Dalam kondisi ini *dayah* sebagai lembaga pendidikan tertua tetap mampu eksis dan tersebar di seluruh Aceh di bawah asuhan ulama yang konsisten mengajarkan agama islam kepada santrinya.

Dayah di Aceh juga tidak terlepas dari peranan tarekat dan tasawuf yang berkembang, khususnya di pantai barat selatan, sebagai pusat perkembangan tarekat Naqsyabandiyah. Jika dicermati secara historis, puluhan *dayah* yang ada di Aceh memiliki jaringan tersendiri yang disebabkan oleh aliran tarekat Naqsyabandiyah yang dianutnya. Terselenggaranya beberapa hajatan karena tarekat Naqsyabandiyah di beberapa wilayah Aceh, menunjukkan bahwa jaringan *dayah* masih menopang ajaran tarekat Naqsyabandiyah.

Akar jaringan tarekat Naqsyabandiyah di Aceh dapat dirujuk pada *dayah* Darussalam Labuhan Haji Aceh selatan dan merupakan *dayah* tertua yang mengembangkan ajaran tarekat sampai sekarang. *Dayah* ini didirikan oleh Syeikh Waly al-Khalidy yang sepeninggalnya diwariskan kepada putra-putranya secara turun-temurun dan berusaha keras untuk mengembangkan *dayah* dan tarekat Naqsyabandiyah secara bersamaan.

Tarekat Naqsyabandiyah dengan bentuk yang unik memiliki beberapa cabang *dayah* yang menopang eksistensi tarekat dan *dayah* itu sendiri sebagai hubungan timbal balik yang menguntungkan. Muhibuddin Waly, Jamaluddin Waly dan Amran Waly, selaku penerus tarekat Naqsyabandiyah terus mengembangkan tarekat mulai dari *dayah* warisan orang tuanya yaitu Syekh Muda Waly al-Khalidy,

¹¹ Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Di Aceh*, (Banda Aceh, Yayasan Pena, 2008), hal. 41.

juga mengembangkannya di berbagai daerah di Aceh. Pengembangan tersebut dapat dilihat dari seringnya dia bepergian untuk memberikan pengajian pada majelis-majelis taklim yang mengajarkan tauhid tasawuf, sebagai bagian dari pengajaran Tarekat Naqsyabandiyah dengan menggunakan kitab *Tarwih al-Qulub* dan catatan-catatan kuliah yang diberikan oleh Syekh Muda Waly al-Khalidy.

Syeikh Adnan Mahmud Bakongan, sebagai pimpinan Dayah Ashabul Yamin di Bakongan Aceh Selatan adalah seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiah. Di samping mengelola dayah, ia juga berperan sebagai mursyid yang memimpin amalan-amalan Tarekat Naqsyabandiyah berupa suluk dan Majelis Taklim.

Selain Adnan Mahmud Bakongan, di wilayah Aceh selatan juga terdapat Khalifah yang lain yaitu Teungku H. Jailani Musa yang memimpin pesantren Dar ar-Rahmah, di pesantren ini Teungku H. Jailani Musa juga mengembangkan Tarekat Naqsyabandiah dengan mengadakan suluk secara berkala di dayah yang dipimpinnya. Antusias masyarakat untuk mengikuti tarekat Naqsyabandiyah di wilayah tersebut sangat besar, masyarakat secara berbondong-bondong mengikuti suluk dan amalan-amalan lain yang diterapkan dalam tarekat Naqsyabandiyah.

Adapun jaringan di Meulaboh, yang menjadi Mursyid tarekat Naqsyabandiyah adalah Tgk. Abdul Hamid, dan Tgk. Abu Bakar Sabil. Di samping ia memajukan dayah yang dipimpinnya, ia juga mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Aceh Barat, setelah ia meninggal dunia, amalan-amalan suluk dilanjutkan oleh penerus tarekat Naqsyabandiyah yang ditunjuknya. Pengganti Tgk. Abu Bakar Sabil adalah Tgk. Ibrahim Gasni, yang berpusat di mesjid Babussalam-Meulaboh.

H. Kamaruddin juga sebagai salah seorang ulama yang berasal dari wilayah Teunom, Aceh jaya, selain memimpin pesantren, ia juga mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Aceh Jaya. Pengembangan tersebut berupa adanya pelatihan suluk, amalan-amalan dan pengajian yang dibuka bagi anggota tarekat, dan menerima baiat bagi siapa saja yang berkeinginan menjadi anggota baru tarekat Naqsyabandiyah.

Di Aceh Besar Tarekat Naqsyabandiyah dipimpin langsung oleh T. Usman Fauzi yang memimpin Dayah Lueng Ie. Ia juga meneruskan tradisi suluk dan

berbagai amalan tarekat Naqsyabandiyah, meskipun sekarang dayah dipimpin penggantinya namun misi dan kegiatan dayah masih berjalan seperti biasa di bawah kepemimpinan penerusnya.

4. Peranan Syeikh Muda Waly dalam Mengembangkan teknik dan Ritual Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah *zikir qalbi* lebih diutamakan dari pada zikir jahri. *Zikir qalbi* artinya menyebut Allah dan mengingat Allah dalam hati, baik mengingat nama zatnya ataupun menetapkan penghayatannya yang benar terhadap Allah SWT serta menafikan segala sifat yang bertentangan dengan sifat Allah. Sedangkan zikir jahri adalah menyebut Allah dengan suara nyaring meskipun hati lalai mengingat Allah, zikir ini adalah zikir awal bagi pemula suluk.¹²

Setiap pengikut tarekat Naqsyabandiyah harus di bai'at artinya janji setia yang diikrarkan oleh orang-orang yang ingin mengambil tarekat. Sumpah itu diucapkan di depan Mursyid, seorang calon suluk belum bisa mengambil suluk sebelum ia mengambil tarekat melalui baiat karena suluk yang diamalkan itu sangat tergantung pada aliran tarekat yang dianut. Jadi pengambilan tarekat tidak harus mengikuti suluk, tetapi orang yang mengikuti suluk mesti mengambil tarekat. Baiat dalam tarekat Naqsyabandiyah dapat dilakukan secara individu maupun secara berjamaah.

Adanya tahapan-tahapan dalam suluk tarekat Naqsyabandiyah agar para pengikutnya memudahkan dalam menjalankan amalan-amalan tarekat. Dalam tarekat Naqsyabandiyah tidak ada keterikatan khusus bagi para penganutnya. Karena keanggotaan dalam tarekat Naqsyabandiyah tidak memiliki keterikatan, tarekat Naqsyabandiyah ditanggapi positif oleh masyarakat Aceh, meski perkembangannya dikatakan lambat.

C. Penutup

Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang terkenal di Aceh, penyebaran tarekat Naqsyabandiyah di Aceh telah dimulai sejak abad ke 19 M,

¹² Hasan Basri, *Minuman Cinta Menyelami Esensi dan Ajaran Tasawuf*, (Jakarta: Paramarta, 2004), hal.37

namun rekam jejak tarekat ini tidak terdeskripsikan dengan jelas yang disebabkan oleh kondisi Aceh dalam masa peperangan melawan Belanda. Tarekat Naqsyabandiyah pada abad ke 20 di Aceh dirintis oleh Syeikh Muda Waly al-Khalidy yang memperoleh tarekat dari gurunya Abdul Ghani al-Kamfari di Sumatra Barat, dan pada gilirannya ia mengembangkannya di Aceh, kemursyidan dalam tarekat Naqsyabandiyah di tentukan berdasarkan petunjuk mursyid 'am baik secara wasiat maupun secara baiat di kalangan ulama Aceh. Inisiasi kepemimpinan tarekat Naqsyabandiyah di Aceh baru terjadi selama dua generasi Syeikh Muda Waly Al-khalidy dan pada masa Muhibuddin Waly.

Pengaruh tarekat Naqsyabandiyah pada kehidupan masyarakat Aceh dapat dilihat dari cara kehidupan, pola bermasyarakat yang tidak melanggar syariat ataupun aturan-aturan yang ditetapkan dalam agama, dengan demikian tanggapan masyarakat positif terhadap tarekat Naqsyabandiyah dan pemerintah daerah tidak memperlmasalahkan tarekat ini, meskipun desas-desus aliran sesat pernah berhembus di Aceh.***

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Imran. 1980. *Di Sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah*, Kudus Menara.
- Amiruddin, M. Hasbi. 2008. *Menatap Masa Depan Di Aceh*, Banda Aceh, Yayasan Pena.
- Basri, Hasan. 2004. *Minuman Cinta Menyelami Esensi dan Ajaran Tasawuf*, Jakarta: Paramarta, 2004.
- Hasjmi, Ali. 1997. *Ulama Aceh, Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muchsin, Misri A. 2005. *Syeikh Haji Muada Waly Al -Khalidy, Bapak Ulama Aceh dan Penentang DI/TII*, Dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Muhammad Waly Al-Khalidy. 1960. *Tanzwir al-Anwar fi Idar Halal ma fi Kasfi al-Ansar*, Banda aceh, Maktabah taufiqiyah Sa'adah.
- Waly, Muhibbbuddin, 1993. *Ayah Kami Maulana Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy*, Kuala Lumpur: Kullya of Low Internasional Islamic University.